

PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL UNTUK PRODUK FASHION DENGAN INSPIRASI ELEMEN GARIS PADA KAIN LURIK YOGYAKARTA

Catherine Kanaya Ditha, Felicia Raharja, Lyscia Vioentina, Mayra Zivanka,
Yohannes Somawiharja, Marini Yunita Tanzil

Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia

Email: ckanayaditha@student.ciputra.ac.id, fraharja@student.ciputra.ac.id, lvioentina@student.ciputra.ac.id, mzivanka@student.ciputra.ac.id, yosoma@ciputra.ac.id, marini.yunita@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Lurik is one of the movable cultural heritages in the form of traditional textiles that characterize the city of Yogyakarta, Central Java. Lurik woven fabrics are very distinctive for the arrangement of striped motifs that distinguish them from other fabrics. Lurik cloth not only has aesthetic value, but also has a high philosophical value depending on the color and arrangement of the lines. Lurik fabrics with their classic line motifs also have huge potential in the Indonesian fashion industry, as evidenced by the many Indonesian designers who have started using lurik in their works. The design of this motif was made by developing existing lurik motifs without losing the philosophy behind them. The design of the lurik motif with a more modern appearance is expected to be one way for the beauty of the simplicity of the lurik motif to continue to exist and sustain along by times. Therefore, with the creation of this motif design, it is hoped that it can show the aesthetic value as well as the philosophy of lurik cloth so that it can be better known and appreciated by everyone inside and outside of the country. This journal was compiled using qualitative descriptive research methods. The research stage begins with identifying the types of lurik motifs with various philosophies. This research includes research from trusted journals and interviews with one of the lurik designers, Theo Ridzky.

Keywords: *Lurik, Textile Motif, Fashion Product*

ABSTRAK

Lurik merupakan salah satu warisan budaya bergerak berupa tekstil tradisional yang menjadi ciri khas kota Yogyakarta, Jawa Tengah. Kain tenun lurik sangat khas akan susunan motif garis-garis yang membedakannya dengan kain - kain lainnya. Kain lurik tidak hanya memiliki nilai estetika semata, namun juga memiliki nilai filosofi yang tinggi tergantung dari warna dan susunan garisnya. Kain lurik dengan motif garis klasiknya juga memiliki potensi yang sangat besar di industri fesyen Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya desainer Indonesia yang mulai menggunakan kain lurik dalam karyanya. Perancangan motif ini dibuat dengan mengembangkan motif - motif lurik yang sebelumnya sudah ada tanpa menghilangkan filosofi di baliknya. Perancangan motif lurik dengan tampilan yang lebih modern ini diharapkan bisa menjadi salah satu cara agar keindahan dari kesederhanaan motif kain lurik dapat terus eksis dan bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dengan diciptakannya rancangan motif ini, diharapkan bisa memperlihatkan nilai estetika sekaligus filosofi dari kain lurik untuk dapat lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Jurnal ini disusun dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian tersebut dimulai dengan mengidentifikasi jenis - jenis motif kain lurik dengan filosofinya yang beragam. Penelitian ini meliputi riset dari jurnal - jurnal terpercaya dan wawancara kepada salah satu desainer lurik, Theo Ridzky.

Kata Kunci: *Lurik, Motif Tekstil, Produk Fesyen*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas dan warnanya yang unik dan berbeda - beda. Hal inilah yang menyebabkan beragamnya warisan budaya yang ada di Indonesia. Kain tenun merupakan salah satu warisan budaya yang awalnya merupakan seni yang dipercaya dibawa oleh nenek moyang bangsa Austronesia.

Lurik, yaitu salah satu jenis kain tenun yang dari segi estetika dan teknik pengerjaan tergolong paling sederhana yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia, yang paling terkenal yaitu di Yogyakarta, Jawa Tengah. Dalam bahasa Jawa kuno, lurik berarti baris, deret, lajur atau garis (Widodo, 2008). Sesuai namanya, kain tenun lurik ini sangat khas dengan susunan motif garis yang membedakannya dari kain-kain lainnya. Uniknya, motif garis-garis pada kain lurik tidak hanya untuk memenuhi nilai estetika semata, namun juga memiliki nilai filosofi yang biasa tercermin dari ciri motif, lebar dan warna kain lurik (Suprayitno, 2014, h. 4) karena bagi masyarakat lokal yang percaya, kain lurik memiliki makna adat, budaya dan tradisi sesuai motifnya seseorang (Yulianti, 2011, h. 2).

Dewasa ini, ragam variasi motif modern juga sudah semakin banyak dan motif tradisional cenderung dilupakan karena kain tradisional cenderung memiliki visual yang dianggap 'kuno'. Namun, menurut *Tribunlifestyle*, 2021, Lurik

memiliki pesona tersendiri yang sejak lama sudah terlibat dalam dunia fesyen dan kini mulai terkenal hingga mancanegara. Dalam perkembangannya di dunia fesyen, kain lurik juga menyerap tenaga kerja dan terus berkembang pesat. Kain lurik dengan motif garis yang cenderung 'klasik' dan tidak lekang oleh waktu memiliki potensi untuk bisa terus dikembangkan agar eksistensinya juga tetap terjaga.

Perancangan motif baru dengan inspirasi yang berasal dari motif tradisional bisa menjadi alternatif agar kain tradisional tidak dilupakan begitu saja dan dapat terus diapresiasi. Tujuan utama penulisan jurnal ini ialah untuk melestarikan keindahan kain lurik dan mendukung potensinya di industri fesyen dengan perancangan motif baru yang terinspirasi dari motif-motif tradisional dengan tampilan yang lebih modern. Rancangan motif ini diharapkan dapat menarik minat masyarakat terutama generasi muda baik di dalam maupun luar negeri untuk mengapresiasi dan turut melestarian kain lurik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik mengenai motif kain lurik Yogyakarta secara tepat dan detail dengan proses pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Studi Literatur*

Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari buku seperti buku *Lurik Garis - Garis*

Bertuah karangan Nian S. Djoemena dan buku *Mengenal Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)* Pedan Klaten karya Isbandono Hariyanto juga jurnal - jurnal yang berkaitan untuk memperkaya informasi dalam penelitian.

2. *Interview Online melalui Instagram (Dengan salah satu desainer lurik Indonesia, Theo Ridzky)*

Theo Ridzky merupakan salah satu *fashion designer* yang banyak menggunakan kain lurik dalam karya nya. Wawancara terhadap Theo Ridzky dilakukan untuk mengetahui teknik dan proses dalam pembuatan kain lurik serta makna filosofi dibaliknya.

3. *Eksplorasi*

Proses eksplorasi dilakukan dengan membuat *prototype* berupa produk fesyen untuk memvisualisasikan contoh produk dalam penggunaan kain.

PEMBAHASAN

Teknik menenun memiliki prinsip yang sama dengan seni menganyam. Menurut para ahli arkeologi, manusia baru mengenal seni menganyam pada masa bercocok tanam (Hariyanto, 2016, h. 6). Kunci utama seni menganyam dan teknik menenun terdapat pada jalinan benang antara benang vertikal dan horizontal. Dalam teknik menenun, benang vertikal disebut dengan benang lungsi, sedangkan benang horizontal disebut dengan benang pakan. Kini, teknik tenun sudah dikenal dan dikerjakan hingga ke pelosok

Kata 'Lurik' berasal dari kata 'Lorek' yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti 'garis' atau 'garis - garis'. Oleh karena itu, masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah mengenal kain tenun dengan motif garis - garis dengan sebutan kain 'Lurik'. Adapun penafsiran lain yang menyatakan bahwa kata 'Lurik' diambil dari kata 'rik' yang berarti 'parit' yaitu 'pembatas' atau 'penghalang' yang dipercaya bisa menghalangi dan melindungi pemakainya dari hal-hal buruk.

Masyarakat Jawa terkenal sebagai masyarakat yang hidup beriringan sesuai dengan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Di setiap kegiatan dalam kehidupannya, mulai dari di dalam kandungan hingga kematian, masyarakat Jawa meyakini dan berpegang teguh akan *ugeman* atau patokan dalam menjalani hidup. Karena memiliki latar belakang kebudayaan yang kuat, masyarakat Jawa Tengah tentunya masih mempercayai hal - hal yang berbau mistis (Adji & Wahyuningsih, 2018, h. 3). Begitu juga dengan pembuatan kain lurik, penciptaannya selalu berkesinambungan dengan perasaan, diselipkan dengan doa - doa dan berkaitan dengan kepercayaan. Setiap jenis kain lurik memiliki motif yang berbeda namun sama-sama memiliki nilai filosofis atau makna yang tinggi dan memiliki keindahan visualnya masing-masing.

Guyup Rukun adalah sebuah istilah yang menggambarkan karakter masyarakat Jawa Tengah, terutama Yogyakarta dimana rasa

tenggang rasa, gotong royong, kekeluargaan, tegur-sapa, ramah-tamah dan kesederhanaan yang masih sangat kuat dan begitu kental disana. Sama seperti kain lurik yang hanya terdiri atas unsur garis dan terlihat sederhana, ternyata banyak menyimpan warna dibalikinya. Selain itu, walaupun motif pada kain lurik terlihat sangat sederhana dan mudah, proses produksi kain tenun lurik juga membutuhkan keterampilan pengrajin dalam memadukan warna dan menyusun benang sehingga dapat dihasilkan motif lurik yang rapi. Kain lurik awalnya diproduksi melalui proses penenunan menggunakan sebuah alat tenun tradisional sederhana yang disebut dengan alat tenun gondong.

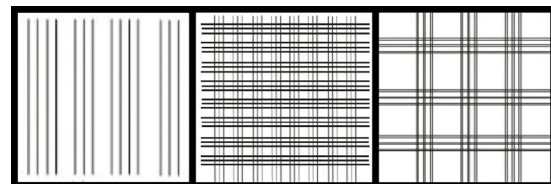
Bahan utama dalam pembuatan kain tenun lurik adalah benang dengan warna yang beragam. Dalam pembuatannya, benang yang telah diwarnai disusun sesuai dengan motif yang diinginkan dengan cara memperhatikan susunan antara benang lungsi (vertikal, memanjang) dan benang pakan (horizontal, melebar sesuai lebar kain).

Perpaduan warna antar benang itulah yang nanti akan membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan corak / motif kain tenun. (Sukerta, 2016, h. 21). Corak garis vertikal dan horizontal pada kain lurik juga dipercaya memiliki arti khusus yakni, garis vertikal berarti kekuatan, garis horizontal berarti ketenangan sedangkan garis diagonal berarti kondisi dinamis. Warna dalam kain lurik memiliki arti yang berbeda - beda pula.

Di era modern ini, kain tenun yang dibuat manual harus bersaing dengan kain bermotif lurik yang diproduksi pabrik. Oleh karena itu, pembuatan kain lurik di zaman modern ini juga sudah dibantu dengan mesin, yaitu mesin ATBM dobby elektronik. Mesin dobby dapat menyimpan pola dalam pembuatan motif lurik, sehingga bisa digunakan berkali-kali dalam memproduksi kain lurik dengan motif sejenis dalam kuantitas yang besar.

Menurut Theo Ridzky, 2021, proses untuk menenun kain lurik secara manual atau dikerjakan oleh manusia memakan waktu yang cukup panjang. Selain itu, kain tenun yang dihasilkan juga tidak sehalus kain lurik yang diproduksi mesin. Namun disanalah keunikan, rasa, dan makna kain lurik.

Mengingat bahwa masyarakat Jawa masih berpegang erat dan mempercayai hal - hal mistis, penenun lurik akan melafalkan doa berupa cita - cita maupun harapan di setiap proses penenunan, di setiap helai benangnya, biasanya untuk memberikan perlindungan. Pada dasarnya corak kain lurik secara garis besar dibagi dalam tiga corak besar yaitu :



Gambar 1. Corak Lajuran, Corak Pakan Malang, Corak Cacahan
(Sumber : Hariyanto, 2014)

Lajuran, corak lajur yang garis - garisnya membujur searah benang lungsi (vertikal).

Pakan malang, corak yang garis-garisnya melintang searah benang pakan (horizontal).

Cacahan, corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dan corak pakan malang (vertikal dan horizontal).

Makna dalam Motif Kain Lurik

Walaupun motif pada kain lurik terlihat sederhana yang hanya terdiri atas perpaduan garis - garis, kain lurik memiliki makna tradisi simbolis bagi masyarakat Jawa dan dikenakan mulai dari kalangan ningrat hingga kalangan orang biasa. Motif pada kain lurik juga dianggap dan dipercaya memiliki kekuatan magis untuk melindungi pemakainya dengan doa-doa yang telah dilafalkan saat proses pembuatan kain tenun. Pada kain lurik pemakaian berbagai corak ada kaitanya dengan sifat upacara, kedudukan sosial bahkan status seseorang (Yulianti, 2011, h. 2). Kain tenun lurik memiliki banyak variasi motif yang masing - masing motifnya tersusun atas komposisi garis, warna dan filosofi yang berbeda - beda.

Motif Kluwung



Gambar 2. Motif Kluwung
(Sumber : Djoemena, 2000)

Kluwung berarti pelangi yakni salah satu wujud kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kain lurik dengan motif kluwung / pelangi dianggap sakral dan mampu menangkal bala. Seperti namanya, motif kluwung terdiri atas garis - garis lebar warna - warni seperti warna pelangi. Motif kluwung digunakan dalam berbagai upacara sakral dalam masyarakat seperti :

1. *Mitoni*, yaitu upacara agar anak yang sedang dikandung lahir dengan selamat dan terhindar dari bala maut
2. Upacara *Labuhan*, yaitu upacara yang biasa dilakukan oleh kerabat keraton demi memperoleh keselamatan
3. Upacara Pernikahan, yaitu upacara dimana kain bermotif kluwung ini diletakkan dibawah bantal pengantin dengan harapan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dalam rumah tangganya (Yulianti, 2011, h. 3).

Motif Tuluh Watu

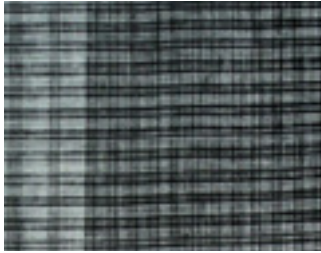


Gambar 3. Motif Tuluh Watu
(Sumber : Djoemena, 2000)

Tuluh Watu merupakan motif sakral yang dipercaya dapat menolak bala. Corak ini biasa digunakan pada upacara Ruwatan Sukerta juga sebagai pelengkap sesajen upacara Labuhan.

Tuluh dapat berarti pula kuat atau perkasa. (Yulianti, 2011, h. 3)

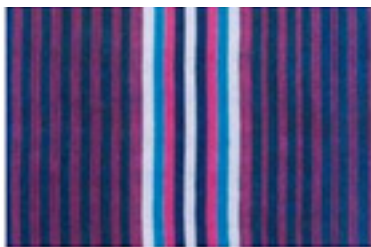
Motif Tumbuh Pecah



Gambar 4. Motif Tumbuh Pecah
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif Tumbuh Pecah menggambarkan harapan dimana kain lurik dengan motif tumbu pecah biasa digunakan untuk upacara *tingkeban* dan *mitoni* dengan harapan agar anak dalam kandungan dapat lahir dengan lancar semudah memecahkan ketumbu. Selain itu ibu dan anak diharapkan tetap dalam keadaan selamat dan sang anak kelak tumbuh dan harum namanya seperti ketumbu (Suprayitno, 2014, h. 7).

Motif Lompatan atau Liwatan



Gambar 5. Motif Lompatan
(Sumber : Djoemena, 2000)

Lompatan artinya terlewatkan dari bahaya maut, biasanya digunakan pada upacara *mitoni* dengan melilitkan stagen bangun tolak sebagai

pengikat kain panjang dan kember pada perut ibu yang hamil sebagai penolak bala. (Adji & Wahyuningsih, 2018, h. 4).

Motif Tumenggungan



Gambar 6. Motif Tumenggungan
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif tumenggungan mulai ada dari tahun 1989/1990 oleh Keraton Surakarta, corak ini dipercaya memiliki kekuatan magis dengan motif kotak yang melambangkan benteng keraton yang sempurna. Jadi pemakainya akan merasa menjadi lebih percaya diri karena kekuatan magis yang seakan 'membentengi' dirinya tersebut. (Hariyanto, 2014, h. 5).

Motif Bribil



Gambar 7. Motif Bribil
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif bribil ini termasuk ke dalam kategori corak lajuran dan memiliki tata susunan yang sama, namun dengan perpaduan warna benang yang berbeda. Motif ini awalnya diciptakan hanya untuk

para bangsawan pada masa pemerintahan Paku Buwono VI, di Keraton Surakarta (Hariyanto, 2014, h. 5).

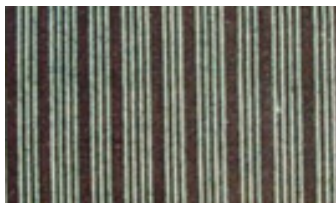
Motif Lasem



Gambar 8. Motif Lasem
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif Lasem termasuk ke dalam corak lajuran dengan garis - garis lajur yang memiliki ukuran sama serta memiliki warna dasar yang sama. Motif ini memiliki arti bahwa manusia harus bisa hidup sederhana dan juga 2 garis horizontal dan vertikal pada lurik Lasem menandakan hubungan kita dengan Tuhan (vertikal) serta hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal). Lurik ini dipakai dalam acara Mitoni atau acara tujuh bulanan kehamilan sebagai wujud kasih, bahagia, dan tahan lama.

Motif Telu Pat

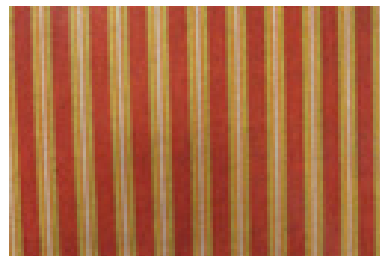


Gambar 9. Motif Telu-Pat
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif telu pat berasal dari bahasa Jawa, telu artinya tiga dan papat. Sesuai namanya, motif telu pat terdiri atas satu kesatuan kelompok

dengan empat lajur dan satu lagi dengan jumlah tiga lajur. Dengan demikian, corak lajuran pada motif telu pat berjumlah 7. Angka 7 merupakan angka keramat yang dalam kepercayaan tradisional Jawa melambangkan kehidupan dan kemakmuran (Adji & Wahyuningsih, 2018, h. 4).

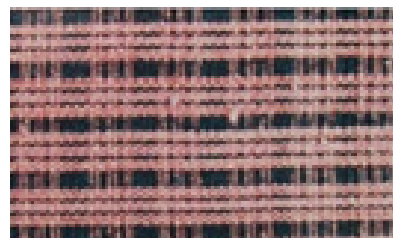
Motif Kembang Gedhang



Gambar 10. Motif Kembang Gedhang
(Sumber : Djoemena, 2000)

Kembang Gedhang dalam masyarakat Jawa disebut tuntut yang artinya meminta dengan keras. Dengan maksud untuk meraih sesuatu harus dengan usaha yang sungguh - sungguh. Makna keseluruhannya berarti kita harus bisa meraih atau menuntut diri kita untuk bisa mencapai impian dan cita - cita kita dengan usaha / kerja keras sendiri.

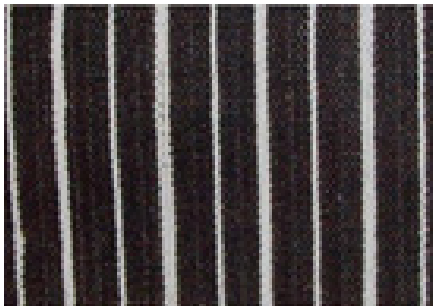
Motif Yuyu Sekandang



Gambar 11. Motif Yuyu Sekandang
(Sumber : Djoemena, 2000)

Yuyu dalam bahasa Jawa berarti keping. Motif Yuyu Sekandang melambangkan rejeki. Cangkang dari yuyu Diibaratkan sebagai sifat yang keras, gigih, pekerja keras, dan tidak pantang menyerah. Dengan cangkangnya diharapkan ia dapat melindungi dan dijadikan tumpuan serta rela untuk mengorbankan dirinya demi kebahagiaan orang yang dicintai.

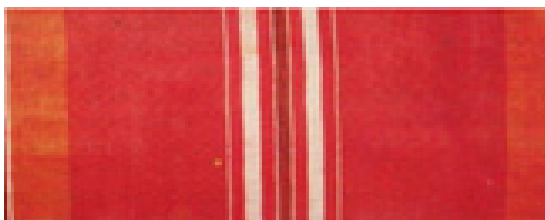
Motif Sada Saler



Gambar 12. Motif Sada Saler
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif Sada Saler bermakna tentang kerjasama, persatuan dan kesatuan. Seperti halnya satu buah sapu lidi apabila setangkai lidi itu digabungkan menjadi bertangkai - tangkai maka akan menjadi satu ikatan sapu lidi yang berguna dan kuat.

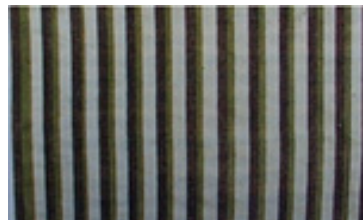
Motif Sulus Ringin Abang



Gambar 13. Motif Sulus Ringin Abang
(Djoemena, 2000)

Dalam bahasa Jawa, Sulus berarti akar sedangkan ringin adalah pohon beringin. Motif Sulus Ringin Abang Memiliki makna yang berarti kehidupan yang panjang karena pohon beringin biasanya berumur panjang, kuat, dan tegar seperti halnya manusia yang diharapkan bisa tegar meskipun sedang ditimpa masalah.

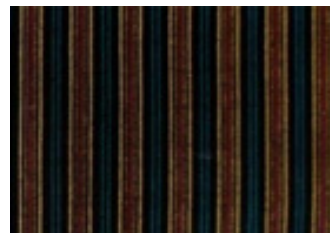
Motif Mangkuratan



Gambar 14. Lurik Motif Mangkuratan
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif mangkuratan juga termasuk ke dalam kategori jenis corak lajuran dimana corak lajur garis - garis yang terlihat dominan membujur searah benang lungsi.

Motif Sapit Urang



Gambar 15. Motif Sapit Urang
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif sapit urang berarti capit udang. Motif ini adalah ungkapan simbolik suatu siasat perang. Motif ini umumnya dipakai sebagai busana prajurit keraton (Suprayitno, 2014, h. 9).

Motif Udan Liris



Gambar 16. Motif Udan Liris
(Djoemena, 2000)

Motif udan liris berarti hujan gerimis dimana hujan memiliki konotasi mendatangkan kesejahteraan dan kesuburan. Kain ini diharapkan bisa memberi berkah untuk sang pemakai (Yulianti, 2011, h. 3).

Motif Dringin



Gambar 17. Motif Dringin
(Sumber : Djoemena, 2000)

Motif lurik dringin mengandung harapan untuk seorang anak agar setelah lahir dan bertumbuh dewasa kelak bisa membaur di dalam masyarakat. (Suprayitno, 2014, h. 9).

LURIK MODERN

Seiring perkembangan zaman, muncul kain lurik dengan motif modern yang biasanya merupakan pengembangan dari motif yang telah ada. Motif kain lurik terus diperbarui oleh para pengrajin lurik

dengan tujuan untuk mempertahankan kearifan kain - kain tradisional. Kain lurik tradisional umumnya memiliki motif bergaris dengan warna hitam dan putih ataupun paduan dari kedua warna tersebut. Karena dahulu proses pengerjaan kain lurik dimulai dengan menyiapkan benang atau *lawe* yang berasal dari tumbuhan perdu. Penggunaan kain lurik dahulu juga masih sangat terbatas. Kain lurik tertentu penggunaannya hanya dikhususkan untuk kelompok masyarakat / kalangan tertentu atau pada acara tertentu saja (Suprayitno, 2014, h. 3).



Gambar 18. Lurik di Era Modern
(Sumber : Abduh, 2016)

Seiring dengan perkembangan dunia mode, kain lurik mulai diproduksi dalam berbagai macam warna dan motif. Warna kain lurik modern sangat beragam. Warna pastel hingga warna yang mencolok dapat dengan mudah untuk diperoleh dengan menggunakan pewarna kimia. Penggunaan kain lurik pun sudah bersifat universal tanpa dibatasi. Jika dahulu pemakai kain lurik dikhususkan untuk kalangan tertentu,

sekarang kain ini dipergunakan secara meluas untuk berbagai kalangan dan sebagai pakaian sehari - hari bagi masyarakat biasa.

Kain lurik dengan motif garisnya banyak digunakan sebagai material fesyen seperti busana seperti baju, dress, jas, rompi, dan berbagai busana lainnya. Kain lurik biasa digunakan dengan memadukan kain lurik dengan kain motif lainnya, kain polos, bahkan tanpa dikombinasikan sekalipun. Dengan kombinasi kain yang tepat, kain lurik bisa menghasilkan gaya apapun mulai dari kasual, eksklusif hingga mewah glamor (Fitinline, 2013). Garis-garis sederhana merupakan ciri khas dan keistimewaan yang dimiliki kain lurik. Motif garis pada kain lurik sangat fleksibel untuk dimodifikasi dan dikembangkan. Hal inilah yang meningkatkan potensi kain lurik di industri fesyen. Fleksibilitas tersebut mendorong para desainer ternama untuk menggunakan lurik dengan kreatif dalam koleksi busananya sehingga kain lurik bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Selain penggunaannya yang sudah termodernisasi, proses produksi kain lurik di era yang serba maju ini juga sudah dapat dikerjakan secara otomatis dengan menggunakan *ATBM Dobby Elektronik*. *ATBM Dobby Elektronik* ini terhubung pada *software CAD (Computer Aided Design)* dengan rancangan khusus dengan nama *Software ATBM*. Selain itu, *ATBM Dobby Elektronik* juga memudahkan penenun dalam mengatur ketegangan benang lusi karena disertai dengan tombol-tombol penguluran benang lusi yang dapat mengatur ketegangan benang

tersebut secara otomatis. Dengan demikian, peran serta pengrajin dalam proses pembuatan kain tenun menjadi lebih sedikit karena sebagian besar bisa dikerjakan otomatis oleh mesin.

Kain lurik modern juga banyak ditemukan dengan teknik *printing*. Teknik *printing* pada tekstil memiliki banyak keunggulan. Lurik printing biasanya memiliki kualitas yang tinggi, harga yang terjangkau dan hasil akhir yang lebih rapi/simetris. Pengerjaan kain lurik dengan teknik printing juga menghemat waktu dan tenaga karena dikerjakan oleh mesin. Selain itu, tekstur dan ketebalan kain yang diperoleh juga beragam karena teknik printing dapat dilakukan di berbagai jenis kain sehingga penggunaannya menjadi lebih fleksibel.



Gambar 19. Lurik Modern
(Sumber : FANAZKA, 2019)



Gambar 20. Lurik Modern
(Sumber : Batik Lurik, 2021)



Gambar 21. Lurik Modern
(Sumber : Alleya, 2021)

HASIL PERANCAGAN

Lurik 'Prasaja' merupakan lurik yang inspirasi pembuatannya berasal dari lurik tradisional. 'Prasaja' berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'sederhana'. Konsep pada perancangan kain Lurik Prasaja adalah dengan mengolah visual dari jenis kain lurik tradisional yang sebelumnya sudah ada dengan memadukan tren - tren yang ada sehingga menghasilkan motif lurik baru dengan visual yang lebih modern tanpa menghilangkan filosofi yang terkandung di dalamnya. Perancangan ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk melestarikan kain lurik tradisional beserta makna dan filosofinya juga untuk memperkenalkan kain lurik, baik modern maupun tradisional agar bisa terus diapresiasi masyarakat dalam dan luar negeri.

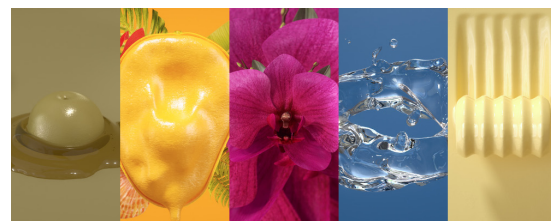
Latar belakang perancangan desain yang merupakan pengembangan dari motif lurik tradisional ini ialah potensi dari motif lurik yang terus berkembang khususnya dalam industri fesyen. Salah satu faktor yang meningkatkan

potensi tersebut yaitu motif garis-garis dan kotak - kotak yang cenderung 'klasik'.

Seperti kain lurik umumnya, kain Lurik Prasaja ini juga terdiri atas unsur garis. Kain Lurik Prasaja ini terinspirasi dari watak orang jogja yang terkenal akan kesederhanaannya. Namun, dibalik kesederhanaan mereka, ternyata tersimpan banyak keunikan & keindahan di baliknya. Sama halnya seperti Lurik Prasaja ini yang terlihat sederhana dari kejauhan, namun menyimpan detail - detail keindahan garis yang hanya terlihat saat diamati dari dekat.

COLOR TREND

Pemilihan warna dalam merancang suatu motif sangat mempengaruhi tampilan keseluruhan motif. Penggunaan warna tren diyakini dapat menambah peminat masyarakat untuk dapat menggunakan kain karena memberi kesan yang lebih modern dan baru. Warna - warna pada desain kain Lurik Prasaja yaitu asalnya dari perpaduan antar warna - warna dasar pada kain lurik tradisional seperti warna kecoklatan dan biru dengan beberapa tren warna *WGSN X Coloro Spring / Summer 2022*, seperti warna *olive*, *butter* dan *atlantic blue*.



Gambar 22. WGSN x Coloro Spring/Summer 2022
Color Trend
(Sumber : WGSN.com)

MOODBOARD

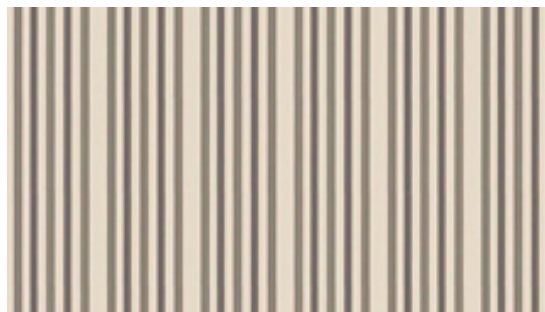


Gambar 23. Moodboard
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Moodboard adalah sebuah media untuk menuangkan dan memvisualisasikan ide melalui kumpulan gambar. *Moodboard* Lurik Prasaja berarti 'warna di balik kesederhanaan orang Jogja' menjadi panduan dalam pembuatan motif pada kain Lurik Prasaja. Pada *moodboard* juga terdapat *color palette* untuk mempermudah pemilihan warna dalam proses perancangan motif.

HASIL RANCANGAN MOTIF

Setelah pengumpulan komponen-komponen penting dalam pembuatan motif lurik pada *moodboard*, dilakukan perancangan beberapa motif hasil dari percampuran semua elemen yang disusun secara repetisi supaya dapat dengan mudah diaplikasikan pada tekstil dan produk *fashion* (Tanzil, 2018). Setiap motif memiliki arti dan kesan tersendiri yang bisa di cerminkan lewat si pemakai. Lurik Prasaja terbagi menjadi 4 macam motif berbeda dengan warna senada sesuai dengan *color palette* pada *moodboard*.



Gambar 24. Lurik Prasaja 1
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Motif pertama Lurik Prasaja ini terinspirasi dari motif Lurik Tuluh Watu. Motif pertama Lurik Prasaja ini terdiri atas garis-garis tebal dengan garis tipis di dalamnya.

Garis tebal tersebut melambangkan kesederhanaan orang jogja yang sekilas terlihat, sedangkan garis-garis tipis di dalamnya melambangkan keunikan tersembunyi orang jogja yang hanya terlihat apabila diamati dari dekat. Selain itu, garis vertikal berwarna biru pada motif pertama ini melambangkan kemakmuran, sedangkan garis berwarna coklat melambangkan kesederhanaan.



Gambar 25. Lurik Prasaja 2
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Motif kedua Lurik Prasaja ini terinspirasi dari motif Lurik Tambar Pecah. Motif ke - dua Lurik Prasaja ini terdiri atas garis-garis tipis dengan warna yang berbeda-beda. Garis berwarna putih dan kuning yang terlihat sebagai highlight pada motif ini melambangkan highlight dari orang jogja yaitu kesederhanaan mereka, sedangkan garis-garis tipis yang hanya dapat dilihat dari dekat melambangkan keunikan tersembunyi orang jogja.



Gambar 26. Lurik Prasaja 3
(Sumber : Koleksi Pribadi)

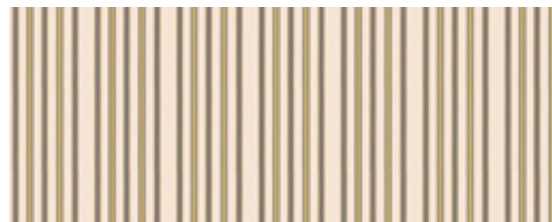
Motif ketiga Lurik Prasaja ini terinspirasi dari motif Lurik Sada Saler. Motif kedua Lurik Prasaja ini terdiri atas garis utama yang diapit oleh garis-garis tipis. Garis utama yang berwarna coklat tersebut melambangkan kesederhanaan orang jogja yang terlihat jelas, sedangkan garis-garis tipis yang hanya dapat dilihat dari dekat melambangkan keunikan tersembunyi orang jogja. Selain itu, warna olive pada dasar motif ketiga ini diambil dari salah satu tren warna *WGSN x Coloro Spring/Summer 2022*.



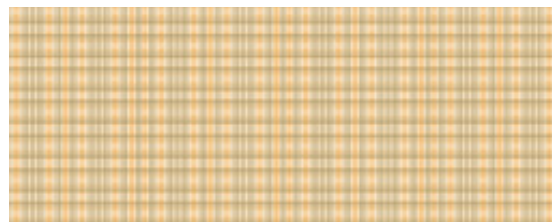
Gambar 27. Lurik Prasaja 4
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Motif terakhir Lurik Prasaja ini terinspirasi dari motif Lurik Lasem. Motif ke - 4 Lurik Prasaja ini terdiri atas garis vertikal dan garis horizontal. Garis vertikal yang berada diatas garis horizontal yang samar melambangkan kesederhanaan orang jogja yang terlihat jelas, sedangkan garis-garis samar di belakangnya melambangkan keunikan tersembunyi orang jogja. Warna biru pada dasar motif dan warna butter pada motif terakhir ini diambil dari tren warna *WGSN x Coloro Spring/Summer 2022*.

VARIASI WARNA LURIK PRASAJA



Gambar 28. Lurik Prasaja 1 Variasi
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 29. Lurik Prasaja 2 Variasi
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 30. Lurik Prasaja 3 Variasi
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Gambar 31. Lurik Prasaja 4 Variasi
(Sumber : Koleksi Pribadi)

SKETSA BUSANA



Gambar 32. Sketsa Desain Busana
(Sumber : Koleksi Pribadi)

Untuk memperjelas dan mempermudah proses visualisasi dalam pengaplikasian kain Lurik Prasaja dalam produk fesyen, perlu dilakukan eksplorasi. Salah satu bentuk eksplorasi yang dapat dilakukan yaitu dengan mewujudkan kain Lurik Prasaja menjadi sebuah busana siap pakai. Produk fesyen yang akan diwujudkan dari kain Lurik Prasaja berupa sebuah *resort dress* dengan desain seperti yang tertera pada **Gambar 32**. *Dress* ini merupakan kombinasi antara 2 motif

Lurik Prasaja yaitu motif Lurik Prasaja 2 (**Gambar 25**.) dan motif Lurik Prasaja 4 (**Gambar 27**.).

Kombinasi ini bertujuan untuk dapat memperlihatkan kesinambungan antar motif dalam variasi motif Lurik Prasaja. Pada perpaduannya, motif Lurik Prasaja 2 diaplikasikan pada sisi sebelah kiri (berwarna merah muda pada sketsa), sedangkan motif Lurik Prasaja 4 diaplikasikan pada sisi sebelah kanan (berwarna putih pada sketsa).

HASIL PRODUK

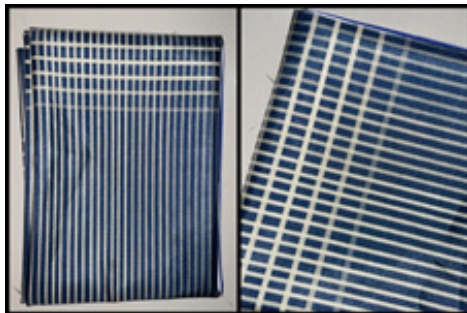
Dalam pembuatannya, *dress* ini membutuhkan sekitar 1.25m kain per motifnya. Kedua motif Lurik Prasaja tersebut di aplikasikan dengan teknik *printing* pada kain polyester dengan lebar kain 140cm. Mulai dari proses printing hingga pembuatan *dress*, membutuhkan waktu kurang lebih satu hingga dua minggu.

Pembuatan *dress* dilakukan mulai dari pembuatan pola dengan ukuran M sampai dengan penjahitan hasil jadi *dress*. *Dress* ini terdiri dari *top* dan *skirt*, terdapat bukaan resleting pada bagian samping kiri rok (bawahan) dan juga kancing pada bagian depan kiri atasan.

Top dan *skirt* ini bisa menjadi *dress* apabila kancing pada sekitaran pinggang *top* dan *skirt* sama-sama dikaitkan. *Buttons* menjadi pemanis pada *dress* ini, *buttons* berada banyak di sekeliling memutar pinggang dari depan sampai belakang dan sebagai hiasan di depan untuk atasan.



Gambar 33. Hasil Printing Lurik Prasaja 2
(Koleksi Pribadi)



Gambar 34. Hasil Printing Lurik Prasaja 4
(Koleksi Pribadi)



Gambar 35. Hasil Pengaplikasian Kain Lurik Prasaja
pada produk Fesyen
(Koleksi Pribadi)



Gambar 36. Hasil Pengaplikasian Kain Lurik Prasaja
pada produk Fesyen
(Koleksi Pribadi)



Gambar 37. Hasil Pengaplikasian Kain Lurik Prasaja
pada produk Fesyen
(Koleksi Pribadi)

Busana ini merupakan satu dari berbagai busana yang dapat diciptakan dengan menggunakan variasi kain Lurik Prasaja. Mengingat tujuan utama dari pemuatan motif ini ialah untuk menarik minat masyarakat terutama generasi

muda, desain busana ini dibuat sedemikian rupa agar terlihat menarik dan juga memberikan kesan modern *resort dress* dengan tampilan yang modern ini cocok dikenakan ke tempat - tempat tropis. Perpaduan antara motif Lurik Prasaja 2 dan motif Lurik Prasaja 4 menghasilkan perpaduan yang senada karena memiliki *color palette* yang sama. Selain itu, apabila dilihat dari kejauhan, perpaduan kedua motif tersebut memberikan efek tekstur yang unik dengan adanya komposisi gradasi warna pada kedua motif. *Resort dress* ini juga memiliki detail - detail kecil apabila dilihat dari dekat. Pada bagian pinggang, terdapat detail kancing yang apabila dibuka memberikan detail *cut - outs* yang memberikan kesan seksi dengan mengekspos kulit pinggang. Sedangkan di bagian depan atas terdapat dua buah *straps* yang saat dikenakan diikatkan ke leher bagian belakang. Bagian bawah (*skirt*) ini terdapat pita yang bisa di tarik dan dilonggarkan (*adjustable*) untuk menyesuaikan ukuran pinggang pengguna.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki ciri khas dan warnanya yang unik dan berbeda-beda. Lurik merupakan salah satu warisan budaya berupa tekstil tradisional Indonesia yang banyak ditemukan di Jawa Tengah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki banyak filosofi unik dibalik motif garisnya. Masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa, masih banyak yang berpegang erat dan teguh terhadap kepercayaan-kepercayaan

mistik tertentu. Pembuatan kain lurik tradisional selalu berkesinambungan dengan kepercayaan dan budaya masyarakat tersebut sehingga setiap corak ataupun warna pada kain lurik memiliki makna tersembunyi karena di setiap anyaman benang pada kain tenun lurik tradisional selalu disisipkan doa dan harapan. Pada dasarnya corak kain lurik secara garis besar dibagi dalam tiga corak besar yaitu lajuran, pakan malang, dan cacahan. Dalam sejarah pembuatannya, kain lurik awalnya dibuat menggunakan sebuah alat bernama *godhong* yang seluruh prosesnya dioperasikan secara manual oleh manusia. Kemudian, alat tersebut dikembangkan menjadi sebuah alat tenun bukan mesin (ATBM) untuk memudahkan para penenun karena dinilai lebih efektif.

Di era modern ini, kain tenun lurik sudah dapat diproduksi dengan lebih cepat dengan ATBM yang lebih modern yaitu ATBM Dobby Elektronik yang sangat memudahkan para penenun. ATBM Dobby Elektronik dapat memproduksi kain lurik dengan lebih cepat, rapi dan konsisten apabila dibandingkan dengan alat tenun yang sebelumnya. Motif lurik tradisional juga terus menerus berkembang seiring perkembangan dunia mode. Motif modern biasanya diciptakan dengan cara mengembangkan motif - motif tradisional yang sudah ada. Penggunaan kain lurik pun sudah tidak kaku, namun sangat universal tanpa dibatasi.

Motif garis pada kain lurik merupakan suatu

keindahan yang klasik. Karena keunikannya, kain lurik juga dimanfaatkan para desainer Indonesia sebagai material dalam koleksinya. Dengan perpaduan yang tepat, kain lurik dapat memberikan berbagai *look* yang berbeda mulai dari kasual, formal hingga glamor. Dengan memanfaatkan kain lurik untuk ikut tampil dalam *fashion show* bergengsi, kain lurik dapat lebih dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Kesederhanaan motif pada kain lurik mendorong potensinya untuk terus eksis karena kombinasi garis tersebut dapat dengan mudah untuk di eksplor dan dikembangkan menjadi motif yang istimewa. Oleh karena itu, lurik memiliki potensi yang besar dalam perkembangan dunia fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P. S. & Wahyuningsih, N. (2018). KAIN LURIK: UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*. Retrieved from <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrart/article/view/544/407>.
- Administrator. (2019, December 31). *Modernisasi tradisi, Lurik Pedan Menembus Zaman*. Laman Resmi Republik Indonesia. Portal Informasi Indonesia. Retrieved October 18, 2021, from <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/1583/modernisasi-tradisi-lurik-pedan-menembus-zaman>.
- Dedi Ariko. (2019, January 8). *Karakter Khas Orang Jawa Tengah, "Nrimo Ing Pandum."* Garuda Jateng; Garuda Jateng. <https://jateng.garudacitizen.com/karakter-khas-orang-jawa-tengah/>
- Hariyanto, I. (2016). *Mengenal Tenun Lurik Atbm (Alat Tenun Bukan Mesin) Pedan Klaten*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hariyanto, I. (2014). *Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Corak Jurnal Seni Kriya. Retrieved from TENUN LURIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA | Hariyanto | Corak. *Indonesia.go.id - Modernisasi Tradisi, Lurik Pedan Menembus Zaman*. (2019). [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id). *Indonesia.go.id - Modernisasi Tradisi, Lurik Pedan Menembus Zaman*.
- Lokal, S. (2019, February 22). *Kain Lurik, Maha Karya tempo doeloe Yang Sarat Makna Dalam Kesederhanaan: Sahabat Lokal*. Adira Finance - Sahabat Setia Selamanya. Retrieved October 18, 2021, from https://www.adira.co.id/sahabatlokal/article_short/metalink/kain-lurik.
- NIAN S. Djoemena; Chamberlain, Jerry; Achyadi, Yudi. (2000). *Lurik : garis-garis bertuah = Nian S. Djoemena ; terjemahan bahasa Inggris, Jerry Cherlain, Yudi Achyadi*. Jakarta : Djambatan.
- Rizal Fahrurroji. (2018). PENGEMBANGAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN) MENGGUNAKAN SISTEM DOBBY ELEKTRONIK. *Arena Tekstil*, 33(1). PENGEMBANGAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN)

- MENGGUNAKAN SISTEM DOBBY ELEKTRONIK | Fahrurroji | Arena Tekstil.
- Suprayitno, I. A. (2014). MAKNA SIMBOLIK DIBALIK KAIN LURIK SOLO - YOGYAKARTA. *Binus Journal Publishing*. Retrieved from View of Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo - Yogyakarta.
- Sukerta, P. M. (2016). *PENGEMBANGAN DESAIN MOTIF TENUN LURIK GENDHONG BERBASIS BUDAYA KHAS DAERAH UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR DALAM UPAYA PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA*. http://repository.isi-ska.ac.id/2340/1/laporan_akhir_Dr_PANDE_MADE_SUKERTA_M_Si.pdf.
- Tampilan Lurik yang Fashionable*. (2013, February 12). Fitinline.com. <https://fitinline.com/article/read/tampilan-lurik-yang-fashionable/>.
- Tanzil, M. Y. (2018). Penerapan Inspirasi Fauna Dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2), 130-147. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.781>
- Widodo, Suryo Tri, "Produksi Tenun ATBM Dengan Aplikasi Dan Variasi Pakan Non Benang, dalam ARS, Jurnal Seni Rupa dan Desain No. 09/ Sep-Des. 2008.
- Willem Jonata. (2021, March 31). *Mendorong Industri Batik Tulis dan Lurik di Masa Pandemi*. *Tribunnews.com*; *Tribunnews*. Mendorong Industri Batik Tulis dan Lurik di Masa Pandemi - *Tribunnews.com Mobile*.
- Willem Jonata. (2021, March 31). *Mendorong Industri Batik Tulis dan Lurik di Masa Pandemi*. *Tribunnews.com*; *Tribunnews*. <https://m.tribunnews.com/lifestyle/2021/03/31/mendorong-industri-batik-tulis-dan-lurik-di-masa-pandemi>.
- Yulianti, N. A. (2011) MAKNA KAIN LURIK UNTUK UPACARA TRADISIONAL DI YOGYAKARTA. Retrieved from 1 MAKNA KAIN LURIK UNTUK UPACARA TRADISIONAL DI YOGYAKARTA Oleh : Dra. Nanie Asri Yulianti Dosen PKK, FT Universitas Negeri Yog.
- IMAGE SOURCE:
- Kain batik lurik toraja. (2015). *Kain Lurik Batik Lukis (25462459)*. Priceza.co.id. <https://www.priceza.co.id/productdata?id=132287071>
- Kain Lurik batik lurik tenun lurik gerimis rapat warna warni di Alleya | Tokopedia*. (2020). Tokopedia. <https://www.tokopedia.com/alleya/kain-lurik-batik-lurik-tenun-lurik-gerimis-rapat-warna-warni?txsc=google&ref=googleshoppingtopads&c=12789060883&m=137498846&p=2040089925&txsc=google&gclid=Cj0KCQiAweaNBhDEARIsAJ5hwb>

fg-ltl-y1MYdjZBkXjdGOdW0HUUcZFq
QJ9dtsJzU3_CndRZ8ezwgaAillEALw_
wcB&gclsrc=aw.ds

Kain tenun lurik modern. (2015). Indonetwork.
co.id. Jual kain tenun lurik modern
Yogyakarta - FANAZKA HANDYCRAFT
AND BATIK | Indonetwork